



Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa

¹Adriyan ✉, ²Ervan Kastrena, ³Adi Rahadian, ⁴Muhammad Syamsul Taufik

¹²³Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Universitas Suryakancana
riyyanscout31@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian mengetahui penerapan model pembelajaran berdiferensiasi terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian *Action Research* ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian Siswa Kelas XI-6 SMAN 1 Cianjur Tahun Pelajaran 2024-2025 dengan jumlah 34 siswa terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yaitu pra-siklus, siklus satu dan siklus dua. Hasil tes pembelajaran pra-siklus menunjukkan ketuntasan klasikal 35% siswa yang sesuai kriteria yang diharapkan. Data diperoleh pada siklus I nilai rata-rata kelas yaitu 78 dengan persentase ketuntasan klasikal 62% dan siswa yang lulus berjumlah 21 orang, rata-rata kelas siklus II adalah 85 dengan persentase ketuntasan klasikal 88% dan siswa yang lulus sebanyak 30 orang. Adanya peningkatan sebesar 26% dibandingkan siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan dengan penerapan model pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

Kata Kunci: *Pembelajaran berdiferensiasi, hasil belajar, aktivitas belajar, siklus.*

ABSTRAC

The purpose of the study was to determine the application of differentiated learning models to student activities and learning outcomes. This *Action Research* study uses a quantitative approach with a quantitative descriptive analysis method. The subjects of the study were students of Class XI-6 SMAN 1 Cianjur in the 2024-2025 Academic Year with a total of 34 students consisting of 17 male students and 17 female students. This study was conducted in the form of cycles, namely pre-cycle, cycle one and cycle two. The results of the pre-cycle learning test showed classical completeness of 35% of students who met the expected criteria. Data obtained in cycle I, the average class score was 78 with a classical completeness percentage of 62% and 21 students graduated, the average class in cycle II was 85 with a classical completeness percentage of 88% and 30 students graduated. There was an increase of 26% compared to the previous cycle. Based on the results of this study, it can be concluded that the application of differentiated learning models can improve student activities and learning outcomes in the subjects of Physical Education, Sports, and Health.

Keyword: *Differentiated learning, learning outcomes, learning activities, cycles.*

Alamat Korespondensi: Universitas Suryakancana

✉ Email: riyyanscout31@gmail.com

© 2021 STKIP Pasundan

ISSN 2721-5660 (Cetak)

ISSN 2722-1202 (Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh setiap manusia secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk menumbuhkan kembangkan potensi yang ada pada dirinya agar menjadi lebih baik. Manusia dapat belajar banyak hal yang belum pernah mereka temui sebelumnya melalui pendidikan.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Bahwa pembelajaran adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan metode pendidikan agar siswa secara aktif mengembangkan kemampuannya sendiri untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, akal budi, budi pekerti luhur, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negeri. Bersamaan dengan undang-undang tersebut, Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2021, menyatakan hal yang serupa bahwasanya proses pelaksanaan pembelajaran harus diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi serta memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Kebijakan pembelajaran yang dilaksanakan harus sesuai dengan sistem yang diterapkan agar prosesnya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Wahyuningsari et al., 2022) diketahui bahwa setiap siswa memiliki keunikan dalam proses pembelajarannya di sekolah atau bahkan di kelas dan tidak bisa disamaratakan antara satu dan lainnya karena mereka memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda.

Dengan karakteristik dan kebutuhan belajar yang beranekaragam, selanjutnya (Wulandari, 2021) menerangkan jika setiap siswa memiliki keunikan seperti gaya belajar (gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik), kemampuan akademik (tinggi, sedang, rendah), kecepatan dalam memahami pelajaran (ada siswa yang cepat dalam memahami pelajaran, ada yang sedang, bahkan lambat), orientasi belajar (*mastery, performance approach, performance avoidance*) motivasi (tinggi, sedang, rendah), *self-efficacy* (tinggi, sedang, rendah), minat (minat pada pelajaran tertentu, misalnya matematika, bahasa, atau *science*) kepribadian (misalnya *introvert* atau *extrovert*), termasuk juga status sosial ekonomi/SSE (SSE tinggi, sedang, rendah).

Selain dari keunikan yang dimiliki oleh setiap siswa berbeda-beda, proses pembelajaran di dalam kelas pun harus didukung oleh sumber daya yang memadai, di antaranya metode dan model pembelajaran yang digunakan guru harus sesuai dengan kebutuhan setiap siswa dan guru juga harus bertanggung jawab untuk membantu proses mencapai tujuan pendidikan, sehingga penting bagi guru untuk memiliki kemampuan merancang pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk merencanakan dan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswanya (Kemendikbud, 2021).

Lebih lanjut dari itu perlu adanya model pembelajaran yang mampu mengakomodir kebutuhan belajar siswa seperti "Pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan suatu usaha atau proses untuk menyesuaikan sistem pembelajaran di kelas dengan kebutuhan belajar dan kemampuan setiap siswa yang berbeda-beda." (Fitra, 2022). Pada prinsipnya pembelajaran berdiferensiasi menegaskan bahwa setiap siswa memiliki keunikannya masing-masing dalam memahami suatu materi pembelajaran dan guru harus mampu memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa seperti yang dijabarkan oleh (Fitra, 2022) bahwa guru menyusun proses pembelajaran yang berpihak kepada siswa serta berfokus kepada kebutuhan belajar siswa. Guru menciptakan lingkungan belajar, menjelaskan tujuan pembelajaran dan proses evaluasi yang berkelanjutan sehingga terwujudnya kelas yang efektif.

Kemudian, menurut (Wulandari, 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan siswa untuk meraih dan memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada dirinya, selain itu guru juga harus dapat memfasilitasi proses pembelajaran.

Berdasarkan yang diketahui bersama bahwa pembelajaran pendidikan jasmani merupakan salah satu pelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh (Mustafa & Dwiyoogo, 2020) menyatakan jika dalam dunia pendidikan mata pelajaran Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi atau Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan

mata pelajaran yang mesti dipelajari mulai dari tingkatan dasar hingga menengah. Hal tersebut selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 8 Tahun 2024 pasal 3 ayat 1 huruf i, tentang muatan wajib pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, mengingat pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan pembelajaran yang berorientasi kepada peningkatan derajat kesehatan dan kebugaran siswa sebagai landasan siswa dalam melaksanakan aktivitas belajarnya, maka mata pelajaran ini menjadi pembelajaran yang mesti dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Sebagai salah satu muatan wajib di sekolah, pembelajaran PJOK merupakan mata pelajaran yang memiliki unsur kompleks untuk menumbuhkan kembangkan potensi yang ada pada siswa, hal ini sesuai dengan pendapat (Simpun, 2021) menjelaskan bahwa pada hakikatnya pembelajaran pendidikan jasmani merupakan kegiatan belajar dengan memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan suatu perubahan yang holistik dalam kualitas siswa, baik dari segi fisik, mental dan emosional.

Pendidikan jasmani merupakan bidang kajian yang sangat luas, yang berkaitan antara pembelajaran gerak individu dengan wilayah pembelajaran lainnya atau hubungan antara perkembangan fisik, pikiran dan jiwa sehingga hal tersebut menjadikannya unik. Berdasarkan uraian di atas maka pembelajaran PJOK menjadi salah satu aspek yang sangat penting dan dibutuhkan oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal serupa diungkapkan oleh (Rozi et al., 2023) mengemukakan jika pembelajaran PJOK dapat membentuk sikap, perilaku, disiplin, kejujuran, kerja sama, serta meningkatkan derajat kesehatan siswa, maka pembelajaran PJOK perlu dilaksanakan di dalam sekolah dengan memperhatikan komponen pendidikan seperti, tujuan pembelajaran, guru, siswa, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Semua unsur tersebut saling berkaitan dan menunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Akan tetapi, proses pembelajaran PJOK yang terjadi pada umumnya tidak semudah apa yang diharapkan, salah satu diantaranya yang menjadi persoalan adalah dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang ada masih berpusat kepada guru (*teacher centered*) hal ini tentunya memiliki dampak pada proses pembelajaran salah satu diantaranya siswa cenderung lebih pasif pada kegiatan belajar sehingga mereka kesulitan untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya. Tentu situasi tersebut tidak bisa dihiraukan, oleh karena itu perlu adanya perubahan pola pikir dari paradigma guru mengajar menjadi siswa belajar.

Pandangan serupa diutarakan oleh (Adisjam & Saparia, 2023) bahwa peran seorang guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar siswa yang mendorong mereka untuk mengeksplorasi dunia mereka, pengetahuannya dan berpikir secara kritis, bukan hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran. Perubahan tersebut tentunya akan berdampak baik terhadap proses pembelajaran karena "Pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat menentang sistem pembelajaran lama diantaranya adanya guru yang otoriter, pembelajaran berdasarkan buku teks, pembelajaran pasif dengan cara mengingat, terisolasinya pendidikan dari kehidupan nyata, dan rasa takut serta hukuman." (Adisjam & Saparia, 2023).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi individu dalam menjalani kehidupannya. Melalui pendidikan pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap dapat membentuk kita menjadi individu yang berkualitas, sehingga tentunya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan bangsa dan negara jika sumber daya manusianya menunjang. Ruang yang dapat merealisasikan harapan tersebut yaitu melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah dengan proses pengajaran yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Berdasarkan definisi, hasil belajar berasal dari dua kata "hasil" dan "belajar" kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda dan tidak bisa disamakan, kemudian (Rahman et al., 2020) menerangkan jika belajar merupakan pemerolehan pengalaman dalam bentuk perubahan perilaku berdasarkan proses interaksi terhadap suatu objek atau lingkungan, dan setelah berakhirnya proses tersebut siswa memperoleh hasil baik berupa pengetahuan, keterampilan atau perubahan sikap.

Pendapat lain tentang hasil belajar diungkapkan oleh (Bunyamin, 2021) bahwa belajar merupakan proses yang kompleks dengan adanya suatu perubahan pada diri siswa, guru harus dapat mengamati terjadinya perubahan setelah diberikan penilaian. Tolak ukur keberhasilan siswa biasanya dilihat dari perolehan nilai yang didapat, dimana nilai tersebut didapat setelah

siswa melakukan proses belajar dengan kurun waktu tertentu yang kemudian diakhiri dengan ujian atau tes akhir. Dari rangkaian proses itulah guru dapat menentukan hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa dilatar belakangi oleh beberapa faktor seperti yang diungkapkan oleh (Mahdalena, 2022) faktor internal dan eksternal sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, faktor internal di antaranya kondisi fisiologis dan kondisi psikologis, kemudian faktor eksternal yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial contohnya adalah model pembelajaran atau kurikulum pembelajaran.

Dari beberapa definisi hasil belajar yang sudah dipaparkan, bahwa hasil belajar ini merupakan bentuk penilaian yang diberikan kepada siswa atas proses yang telah dilakukannya. Lebih jelasnya, (Rahman et al., 2020) "Penilaian adalah pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk yang bersifat kualitatif." Penilaian hasil belajar merupakan alat kontrol terhadap pelaksanaan pendidikan atau merupakan alat yang menyediakan atau memberikan informasi bagi usaha dan pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. maka dari itu berdasarkan penilaian hasil belajar siswa, dapat memudahkan guru untuk mengetahui perubahan atau perkembangan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, selanjutnya (Iskandar, 2021) mengemukakan bahwa manfaat dari penilaian hasil belajar adalah:

- 1) Menambah pengetahuan
- 2) Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya
- 3) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa
- 4) Memiliki pandangan baru terhadap suatu hal
- 5) Lebih menghargai sesuatu dari sebelumnya.

Kemudian selain daripada itu, tujuan dari penilaian hasil belajar dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 Pasal 9 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, bahwa penilaian hasil belajar dilakukan bertujuan untuk:

- 1) Memberikan umpan balik bagi siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar
- 2) Sebagai suatu informasi kemajuan belajar siswa
- 3) Informasi untuk seorang Guru dalam merefleksikan dan meningkatkan efektifitas pembelajaran
- 4) Sebagai suatu dasar penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan. Maka, penilaian hasil belajar sangat penting dilakukan oleh guru agar dapat mengevaluasi rangkaian aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa kerangka pembelajaran yang harus diperhatikan agar proses kegiatan belajar mengajar dapat sesuai, karena pendidikan yang efektif tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, fasilitas sekolah atau materi pembelajaran, lebih luas dari itu perlu adanya pendekatan pembelajaran melalui model pembelajaran, hal tersebut diungkapkan oleh (Wahyuni et al., 2024) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka utama dalam proses belajar karena di dalamnya memuat metode, alat, dan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh siswa maupun guru atau diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran.

Dalam penerapannya, model yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik siswa karena pada dasarnya model pembelajaran memiliki tujuan serta prinsip yang berbeda-beda. (Sulistio et al., 2022) berpendapat jika model pembelajaran adalah serangkaian pembelajaran yang memiliki prosedur jelas memuat aktivitas siswa dari awal hingga akhir. Pendapat lain menurut (Tibahary, 2018) bahwa model pembelajaran merupakan suatu tahapan kegiatan guru dan juga peserta didik. Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan jika model pembelajaran ini merupakan bentuk suatu pedoman yang dijadikan acuan oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang tentunya didesain sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di sekolah, sehingga guru dan siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara terstruktur, terarah, dan jelas.

Model pembelajaran berdiferensiasi merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan dasar siswa yang berbeda-beda. Menurut Tomlinson (2001) pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi,

membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Menurut (Fitra, 2022) pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu usaha atau proses penyesuaian sistem pembelajaran didalam kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda, karena dalam prinsipnya setiap siswa memiliki keunikan yang beragam serta memiliki caranya masing-masing untuk memahami suatu ilmu atau pelajaran. Setiap model pembelajaran tentunya memiliki unsur atau komponen didalamnya yang membentuk suatu kesatuan yang utuh, sehingga bisa disebut sebagai model pembelajaran. Begitupun dengan model pembelajaran berdiferensiasi, seperti yang dikutip oleh (Kamal, 2021) terdapat tiga elemen penting dalam pembelajaran berdiferensiasi diantaranya:

- 1) Konten, konten berhubungan dengan apa yang akan siswa ketahui, pahami dan yang akan dipelajari. Dalam hal ini guru akan memodifikasi bagaimana setiap siswa akan mempelajari suatu topik pembelajaran.
- 2) Proses, proses merupakan cara siswa mendapatkan informasi atau bagaimana ia belajar. Dalam arti lain adalah aktivitas siswa dalam mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan berdasarkan konten yang akan dipelajari. Aktivitas akan dikatakan efektif apabila berdasarkan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan siswa. Siswa akan bisa mengerjakan dengan sendirinya dan berguna bagi diri mereka sendiri.
- 3) Produk, produk merupakan bukti apa yang sudah mereka pelajari dan pahami. Siswa akan mendemonstrasikan dan mengaplikasikan mengenai apa yang sudah mereka pahami. Produk akan merubah siswa dari "*consumers of knowledge to producer with knowledge*"

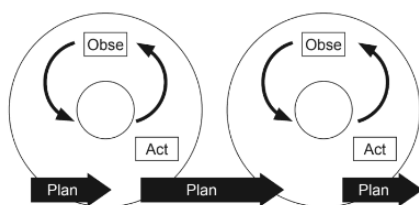
Model pembelajaran dalam dunia pendidikan memiliki capaian bermacam-macam sehingga setiap model akan berbeda tujuan yang akan dicapainya dan tidak bisa disamakan, begitu juga dengan model pembelajaran berdiferensiasi. Seperti yang dikutip oleh (Fitra, 2022) menerangkan jika tujuan adanya model pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu proses belajar bagi semua siswa. Guru bisa merefleksikan dan meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa sehingga seluruh siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Motivasi dan hasil belajar siswa dapat meningkat karena guru memahami dan memberikan bimbingan berdasarkan tingkat kesulitan materi dan siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat kesulitan materi tersebut.
- 3) Terjalinnnya hubungan yang selaras dan harmonis antara pendidik dan siswa. Relasi antara guru dan siswa menjadi meningkat dan kuat dengan pembelajaran berdiferensiasi ini, sehingga siswa menjadi semangat dalam pembelajaran.
- 4) Membantu siswa untuk lebih percaya diri dan mandiri.
- 5) Menggali potensi dan kemampuan siswa.

Berdasarkan beberapa pandangan diatas, pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodir kebutuhan belajar siswa yang akan berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pengaplikasian pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*, (Sugiyono, 2020) menjelaskan jika penelitian tindakan kelas merupakan suatu jenis penelitian tindakan yang bersifat reflektif, dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada kegiatan belajar mengajar di kelas, dengan menggunakan desain penelitian Model *Kemmis* dan *McTaggart*, yang dikemas dalam bentuk siklus atau putaran meliputi tahapan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain Penelitian *Classroom Action Research* Model Kemmis dan McTaggart

- 1) Perencanaan (*Planning*), merupakan gambaran terkait langkah yang akan dilakukan dalam melihat suatu kondisi, atau perencanaan dalam menyelesaikan permasalahan belajar mengajar.
- 2) Tindakan (*Action*), pelaksanaan tindakan merupakan bentuk realisasi dari *Planning* yang disusun guna memperoleh solusi terkait permasalahan belajar mengajar.
- 3) Pengamatan (*Observing*), proses pengamatan pada saat pelaksanaan guna memperoleh suatu temuan yang dapat dijadikan refleksi dalam menyikapi suatu permasalahan pada kegiatan belajar mengajar.
- 4) Refleksi (*Reflecting*), setelah mengamati maka dilakukan proses refleksi dari hasil observasi atau memberikan kesimpulan terhadap kondisi apa yang terjadi di dalam kelas selama proses belajar mengajar.

Prosedur penelitian yang dilakukan dengan menggunakan desain dari model *Kemmis* dan *McTaggart* secara garis besar digambarkan sebagai berikut ini:

- 1) Perencanaan (*Planning*), perencanaan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menyusun modul ajar, mempersiapkan media pembelajaran yaitu media pembelajaran interaktif.
- 2) Tindakan (*Action*), selanjutnya melakukan asesmen awal untuk mengetahui tingkat kesiapan belajar siswa dan gaya belajar siswa, kemudian pelaksanaan kegiatan belajar, dimana proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan hasil asesmen, sebagai contoh siswa dengan motivasi belajar rendah akan berkolaborasi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi (*Peer Teaching*), contoh lainnya siswa dengan gaya belajar audio visual dapat memperoleh informasi belajar melalui media audio visual.
- 3) Pengamatan (*Observing*), dilakukan observasi untuk menemukan faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, yaitu guru dapat melakukan klarifikasi terkait kegiatan belajar apabila terdapat ketidaksesuaian.
- 4) Refleksi (*Reflecting*), setelah diamati, guru dan siswa melakukan refleksi untuk mencari solusi dari permasalahan dalam pembelajaran, sehingga guru dan siswa dapat menyimpulkan fenomena belajar yang terjadi dalam kelasnya kemudian melakukan koreksi guna penyempurnaan kegiatan belajar.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pada hasil refleksi analisis data yang diperoleh, maka hasil belajar dan aktivitas siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Kelas XI – 6 pada siklus I dapat dilihat berikut ini:

Tabel 1. Hasil belajar dan aktivitas belajar siklus I

Ketuntasan	Persen %
Tuntas	62%
Tidak Tuntas	38%
Jumlah	100%

Hasil data yang diperoleh pada siklus I menunjukkan jika dari aspek pengetahuan (kognitif) dimana 1 dari 34 siswa ada 18 siswa (53%) yang telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan, dan 16 siswa (47%) belum mencapai kriteria yang diharapkan dengan nilai minimal 60 serta nilai maksimal 92, adapun jumlah skor nilai akhir yaitu 2.616 dengan nilai rata-rata kelas adalah 80. Kemudian, hasil belajar pada aspek keterampilan gerak dapat diperoleh 1 dari 34 siswa ada 19

siswa (56%) yang telah mencapai kriteria yang sudah ditentukan, kemudian 15 siswa (44%) belum mencapai kriteria yang diharapkan dengan nilai minimal 70 dan nilai maksimal 84, adapun jumlah skor akhir adalah 2.625 dengan nilai rata-rata kelas yaitu 79. Dan hasil observasi aktivitas belajar siswa dapat diperoleh bahwa 1 dari 34 siswa, ada 24 siswa (71%) siswa yang mencapai kriteria yang ditentukan, dan 10 siswa (29%) belum mencapai kriteria yang diharapkan, dengan nilai minimal 73 dan nilai maksimal 90, kemudian jumlah skor akhir 2.820 dengan nilai rata-rata kelas 85.

Dari hasil temuan diatas menunjukkan jika persentase ketuntasan klasikal belum mencapai target yang diharapkan hal tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang belum sepenuhnya mengacu pada Modul Ajar, pada kegiatan belajar mengajar partisipasi siswa masih belum terlihat dan guru kurang melibatkan siswa dalam membuat keputusan belajar, oleh karena itu peneliti menyimpulkan jika ketuntasan hasil belajar dan aktivitas belajar pada siklus I masih tergolong rendah dengan ketuntasan klasikal 62% artinya belum mencapai persentase ketuntasan yang diharapkan yaitu 80%.

Pada siklus II sudah mulai terlihat adanya peningkatan pemahaman dari aspek kognitif, psikomotorik, dan peningkatan aktivitas belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada data hasil belajar dan aktivitas belajar berikut ini:

Tabel 2. Hasil belajar dan aktivitas belajar siklus II

Ketuntasan	Persen %
Tuntas	88%
Tidak Tuntas	12%
Jumlah	100%

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II, dapat diketahui bahwa tingkat penguasaan materi (kognitif) mengalami peningkatan 1 dari 34 siswa ada 29 siswa (85%) yang telah tuntas berdasarkan kriteria yang ditentukan, dan terdapat 5 siswa (15%) yang belum sesuai dengan kriteria yang ditentukan dengan nilai minimal yaitu 64 nilai maksimal 100 dengan jumlah skor akhir kelas 2.970 dan nilai rata-rata kelas yaitu 88, kemudian hasil belajar pada aspek keterampilan gerak 1 dari 34 siswa ada 31 siswa (91%) yang telah sesuai dengan kriteria yang diharapkan dan ada 3 siswa (9%) yang belum sesuai dengan kriteria yang diharapkan adapun nilai minimal pada aspek ini yaitu 76 dan nilai maksimal 88 dengan skor akhir kelas 2.802 dan nilai rata-rata kelas adalah 83, dan hasil observasi pada aktivitas belajar siswa diketahui 1 dari 34 siswa ada 33 siswa (97%) yang telah sesuai dengan kriteria yang diharapkan dan ada 1 siswa (3%) yang belum mencapai kriteria yang diharapkan dengan nilai minimal 73 dan nilai maksimal 92 adapun jumlah skor akhir yaitu 3.016 dengan nilai rata-rata kelas adalah 90.

PEMBAHASAN

Hasil pengamatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung menunjukkan jika adanya peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I persentase ketuntasan klasikal adalah 62% artinya 1 dari 34 siswa hanya 21 siswa yang mencapai KKTP, kemudian pada siklus II persentase ketuntasan klasikal adalah 88% artinya 1 dari 34 siswa ada 30 siswa yang telah mencapai KKTP. Maka persentase ketuntasan pada siklus II sudah sesuai dengan kriteria yang diharapkan yaitu persentase ketuntasan sebesar 80%.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh (Fatih Iqbal Maulana dan Febrita Paulina Heynoek, 2024) dengan judul *“Pendekatan Berdiferensiasi pada Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan”*. Metode yang digunakan adalah *Literature Review* dengan mengumpulkan 43 artikel yang ditelaah dengan terbitan dari tahun 2020-2024. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan jika penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, kemudian Penelitian yang relevan dilakukan oleh (Muhammad Arif Rahman, Nanik Indahwati, Novilia Puspa Widiyanti, 2023) dengan judul *“Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Pola Gerak Dominan”*. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di SDN Gayungan II/432 Kota Surabaya. Hasil dari penelitian ini membuktikan jika pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal tersebut dapat dilihat setelah diberikannya perlakuan dengan data yang diperoleh pra-siklus 20%, siklus satu 60% dan siklus dua 88%.

Pada penelitian sebelumnya proses pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi masih sebatas studi literatur dan pada penelitian berikutnya proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada materi pola gerak dominan, kemudian pada penelitian ini pengaplikasian pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar pada mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, olahraga, dan Kesehatan dan bisa meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, hasil analisis data menunjukkan jika implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Kesimpulan ini berdasarkan pada hasil pengamatan proses pembelajaran yang dilaksanakan selama dua siklus, pada kondisi awal siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) berjumlah 12 siswa dari 34 siswa, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 21 siswa dari 34 siswa yang mencapai KKTP, dan pada siklus II siswa yang mencapai KKTP berjumlah 30 siswa dari 34 siswa, sehingga pada siklus II sudah mencapai ketuntasan klasikal 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Sintia Wulandari. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682-689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Adisjam, A., & Saparia, A. (2023). Penerapan pembelajaran diferensiasi mengoptimalkan minat dan bakat murid dalam pembelajaran pjok smp al azhar mandiri palu. *Multilateral : Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 22(4), 54. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v22i4.16571>
- Bunyamin. (2021). *Belajar dan (Konsep Dasar, Teori dan Inovasi)*.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250-258. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249>
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123-140. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.48>

- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Xi Mipa Sma Negeri 8 Barabai. *Jurnal Pembelajaran Dan Pendidik*, 1(September 2021), 89–100.
- Mahdalena, M. (2022). Pengaruh Minat Belajar, Dukungan Orang Tua Dan Lingkungan Belajar Terhadap Perilaku Belajar Siswa Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa (Studi Faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4,5 dan 6 Pada SDN Binuang 4 da. *KINDAI*, 18(2), 332–351. <https://doi.org/10.35972/kindai.v18i2.803>
- Mustafa, P. S., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 422–438. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.268>
- Rahman, I., Gani, R. A., & Achmad, I. Z. (2020). Persepsi Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Tingkat SMA. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 9(2), 144–154. <https://doi.org/10.31571/jpo.v9i2.1898>
- Rozi, M. F., Putra, J., Suwirman, S., & Arsil, A. (2023). Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 21(1), 143–153. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v21i1.11011>
- Simpem, K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar PJOK Siswa Kelas X MIA 3 Sma Negeri 1 Kubu Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Adiraga*, 7(2), 25–41. <https://doi.org/10.36456/adiraga.v7i2.4539>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.)). ALFABETA, cv. <https://anyflip.com/xobw/rfpq/basic>
- Sulistio, A., Pd, M. I., & Haryanti, N. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model) Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*.
- Tibahary, A. R. (2018). Model-Model Pembelajaran Inovatif Muliana. In *Scolae: Journal of Pedagogy* (Vol. 1, Issue 1).
- Wahyuni, Arifin, S., Puspitasari, I., Astiswijaya, N., Wayan Ramini Santika, N., Oktaviane, Y., Chabibatus Zahro, U., Lestariani, N., Nurlaela, E., Suci Dian Sari, A., & Kusumastiti, W. (2024). *Model-Model Pembelajaran* (A. Masrurroh (ed.)). Widina Media Utama. www.freepik.com
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Wulandari. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tema 8 Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Blended Learning Pada Siswa Kelas Iii Sdn Lambangan Wetan. *Malih Peddas*, 11(1), 163–172. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v11i1.8763>